

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang diresmikan pada tahun 1983 dan masih berdiri hingga saat ini. Kemunculan Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan bentuk dari perjuangan Panjang yang diawali dengan kerjasama antara Pemerintah daerah, tokoh ulama, dan masyarakat di Sumatera Utara hingga terwujudlah keinginan tersebut didukung oleh ketua dan Anggota Dewan Kurator/Penyantun Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.⁴⁷

Fakultas Dakwah dan Komunikasi berdiri tidak terlepas dari sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) itu sendiri dan tentunya Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena FDK merupakan salah satu fakultas termuda dari fakultas yang ada di lingkungan UINSU. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU berdiri pada awal berdirinya pada tahun 1982 bernama Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAINSU), dan secara resmi memulai perkuliahan pada tahun akademik 1983/1984 yang sebelumnya dakwah merupakan jurusan di Fakultas Ushuluddin.⁴⁸

⁴⁷ Rubino dan Indi Tri Asti, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya*. (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 150.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 151.

Sebagai salah satu fakultas termuda di UINSU, FDK terus mengalami perbaikan. Salah satunya dimulai dari komunikasi yang baik, visi dan misi serta tujuan FDK ke depan. Selain itu, FDK perlu bekerja keras dalam mensosialisasikan keberadaan FDK yang semakin hari semakin berkualitas. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran pemimpin dan seluruh civitas akademik FDK dan alumni. Terdapat tantangan tersendiri bagi FDK untuk menciptakan visi dan misi yang baik bagi fakultas. Salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap FDK hanya sebagai Fakultas Dakwah yang melahirkan dai/ustaz. Namun, semenjak berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013, membuat masyarakat melihat berbeda kepada fakultas ini.



Gambar 1

Gedung Pusat Administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU

Sejak tahun 2013 berdasarkan nomenklatur, Fakultas Dakwah berganti nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan sejak

bulan Oktober 2014 terdapat pengubahan nama Institut Islam negeri Sumatera Utara (IAINSU) menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Sehingga menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FDK SU), FDK SU mengelola empat Prodi/Jurusan yaitu, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Keempat prodi ini memiliki visi dan misinya masing-masing.



Gambar 2

Proses belajar mengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk terselenggaranya pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi secara multi dan transdisipliner berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun visi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu,

menjadi masyarakat pembelajar Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Indonesia yang berkarakter Islam dan professional.⁴⁹

Sedangkan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu, (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam disiplin Ilmu Dakwah dan Komunikasi secara multi dan transdisiplin berdasarkan nilai-nilai Islam, (2) Melakukan penelitian ilmiah dalam bidang dakwah dan komunikasi untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat, (3) Melaksanakan pengabdian dalam mengaplikasikan keilmuan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, dan (4) menjalin kerjasama strategi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan lembaga pemerintah.⁵⁰

Saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara telah berkembang di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya berada di Medan. Tujuan awal diwujudkannya Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah untuk menyiapkan peserta didik yang terlibat di masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang professional, dapat menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya budaya nasional dan bidang kedakwahaan. Hal ini mengacu

⁴⁹ Husni Rintonga, *Buku Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Medan: FDK UINSU, 2018), hlm. 53.

⁵⁰ Ibid, hlm.54.

kepada PP No. 30 Tahun 1990, untuk itu Fakultas Dakwah dan Komunikasi berusaha mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam berbagai bidang, yaitu manajemen dan administrasi, akademis, serta kemahasiswaan dan alumni.⁵¹

B. Problematika Perkuliahan Mahasiswi Nikah Muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Menikah sembari melanjutkan perkuliahan bukanlah sebuah tindakan yang berat untuk dijalani, bukan pula hal yang mustahil untuk dikerjakan. Namun, memutuskan menikah muda sembari melanjutkan perkuliahan tentu saja akan menimbulkan berbagai problematika yang akan dirasakan oleh mahasiswi yang mengerjakan. Baik pada problematika di saat perkuliahan maupun saat menjalankan tugas rumah tangga.

Jumlah mahasiswi yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan terbilang cukup banyak. Dari empat jurusan yang terdapat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BPI) terdapat empat mahasiswi yang menikah sembari berkuliah, Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dua orang, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tiga orang, dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dua orang.

Apabila dijumlahkan, total mahasiswi yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

⁵¹ *Ibid*, hlm.150.

berjumlah 11 orang dan lima diantaranya merupakan informan pada penelitian ini. Dalam sesi wawancara mayoritas informan penelitian ini memustikan untuk menikah sembari berkuliah adalah agar terhindar dari perzinaan, mendekatkan diri kepada Allah untuk beribadah, dan merasa cukup matang untuk menikah.

Mayoritas informan mengaku selama menikah sembari berkuliah, memiliki problematika pada perkuliahan. Secara keseluruhan problematika mahasiswa dapat dibagi menjadi dua yaitu, problematika akademik dan problematika sosial pribadi

1) Problematika Akademik

a) Informan I Inisial FPP

Informan pertama berinisial FPP merupakan mahasiswa Semester delapan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), FPP memustikan menikah sembari berkuliah karena merasa sudah siap dalam melaksanakan pernikahan, dan merasa menikah sembari berkuliah merupakan bukan sebuah halangan. FPP menikah pada tahun 2021.

FPP merasakan ada beberapa problematika akademik yang ia rasakan ketika memutuskan menikah dalam keadaan studi masih lanjut, problematika tersebut adalah mengatur waktu yang sangat sulit. Ditambah lagi FPP menjabat sebagai salah satu ketua divisi di sebuah organisasi kampus, dan saat ini harus melakukan penelitian juga. Saat diwawancara juga FPP menambahkan, bahwa ia terpaksa berjarak dengan suami karena memiliki masing-masing kesibukan. FPP menambahkan bahwa:

Untuk problematika pendidikan di saat saya sudah menikah, mungkin lebih ke masalah waktunya yang sulit. Saya biasanya aktif di kegiatan organisasi dan kemudian sibuk penelitian skripsi di Medan. Selain itu, suami saya ada terikat Pegawai Negeri di Pakpak Bharat, sedangkan saya penelitian di Medan. Jadi, setiap Minggu kadang suami ke Medan dan kadang saya ke Pakpak Bharat. Jadi itu problematiknya.⁵²

b) Informan II Inisial KS

Informan kedua KS merupakan mahasiswi semester enam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan merupakan informan paling muda, namun usia pernikahan yang terbilang cukup lama dari informan yang lainnya.

KS mengatakan ia memiliki sedikit masalah pada awal-awal menikah dan masih bingung untuk membagi waktunya dengan tugas perkuliahan dan rumah tangga, bahkan mempengaruhi nilai perkuliahannya. Lebih lanjut KS mengatakan, "Sudah pasti ada, ya. Sewaktu awal-awal menikah di saat berkuliah nilai dan Indeks prestasi semester saya agak turun dan sedikit hancur. Karena masih awal-awal menikah, jadi bingung membagi waktu saat mengerjakan tugas kuliah dan urusan rumah tangga".⁵³

Saat peneliti melakukan wawancara, KS memaparkan bahwa dirinya harus lebih banyak beradaptasi dengan tugasnya barunya sebagai seorang istri. Namun, seiring berjalannya waktu, KS mulai mampu menyesuaikan waktu. "Pelan-pelan mulai bisa bagi waktu antara rumah

⁵² Wawancara dengan FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 4 Juli 2022, pukul 11.03 WIB

⁵³ Wawancara dengan KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.00 WIB

tangga dan perkuliahan. Saya mulai sesuaikan dengan jadwal kuliah, dan kapan mengerjakan tugas rumah tangga.”⁵⁴ Tutar KS.

c) Informan III Inisial LS

Informan ketiga LS adalah mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pada saat diwawancari LS mengatakan tidak ada problematika perkuliahan yang LS rasakan. Justru LS merasa, bahwa menikah menjadi memudahkan dirinya untuk berkuliah karena mengatur jadwalnya dengan baik dan dibantu oleh suami dalam mengerjakan tugas perkuliahan. N mengatakan:

Tidak ada masalah yang bagaimana, sih. Baik sebelum menikah ataupun setelah menikah. Justru lebih memudahkan saya, karena bisa dibantu oleh suami dalam mengerjakan tugas. Untuk mengatur waktu juga tidak ada masalah, karena dari pagi hingga sore suami pergi bekerja, biasanya di saat itu saya mengerjakan tugas-tugas saya, termasuk tugas kuliah juga.⁵⁵

d) Informan IV Inisial N

Informan ketiga berinisial N mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah semester delapan yang saat ini sedang menyusun skripsi dan tengah berbadan dua. N merasakan problematika perkuliahan kesulitan dalam mengatur waktu yang membuat N kewalahan apalagi sedang berbadan dua. Lebih lanjut N mengatakan:

Kalau untuk problematika di perkuliahan itu kadang susah membagi waktunya, misalnya seperti situasi sekarang ini (menyusun skripsi dan sedang mengandung) jadi saya hanya dapat datang ke

⁵⁴ Wawancara dengan KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.15 WIB.

kampus ketika sedang penting dan ada janji dengan dosen pembimbing saya saja.⁵⁶

e) Informan V Inisial H

Informan keempat berinisial H Jurusan Pengembangan dan Masyarakat Islam menuturkan terdapat problematika perkuliahan yang ia rasakan selama dua tahun menjalani pernikahan sembari berkuliah, seperti menjalani perkuliahan pada keadaan hamil. Lebih lanjut H menuturkan:

Untuk problematika akademik, menurut saya pribadi terletak pada saat menjalani perkuliahan dalam keadaan hamil, ya. Itu benar-benar sulit bagi saya, sebab di satu sisi harus mengerjakan tugas kuliah dan harus pulang-pergi dari Langkat ke Medan untuk menjumpai dosen pembimbing untuk mengurus skripsi dan itu cukup memakan tenaga dan materi.⁵⁷

2) Problematika Sosial Pribadi

Problematika sosial pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

a) Informan I Inisial FPP

Pada problematika sosial pribadi, FPP mengakui ada masalah tersendiri yang ia rasakan ketika sebelum menikah dan telah menikah, yaitu lingkungan pertemaman yang semakin menjauh. FPP adalah mahasiswi terbilang cukup aktif dalam kegiatan organisasi kampus.

⁵⁶ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.10 WIB

Namun, semenjak menikah, teman-teman FPP merasa tidak enak hati untuk mengajak dirinya. Padahal FPP sendiri mengakui bahwa dirinya tidak mendapatkan kekanggan dan batasan dari suaminya. “Biasanya saya aktif (ikut organisasi kampus) kemana-mana, setelah menikah teman-teman saya mungkin segan mengajak saya. Itu sering terjadi, sejatinya saya pribadi pun dibebaskan dan dapat izin dari suami jika ingin bergaul dengan teman-teman saya.”⁵⁸ ucap FPP.

b) Informan II Inisial KS

KS untuk sosial pribadi terkhusus dalam pertemanan, ia mengaku memiliki masalah pada pertemanan, sehingga KS memutuskan untuk menarik diri dan mengurangi bergaul dengan teman-teman. KS mengatakan, “Karena saya sekarang sudah berstatus sebagai istri orang, jadi dari saya pribadi saja yang membatasi diri untuk bergaul dengan teman-teman. Dari suami sendiri tidak ada melarang sama semakin untuk berteman. Walaupun kadang-kadang rasa cemburu suami pasti ada”⁵⁹

c) Informan III Inisial LS

Sulitnya bergaul dengan seseorang menjadi masalah sosial pribadi tersendiri bagi LS. Namun, hal tersebut terkadang justru membuat LS lebih nyaman. LS tidak membantah bawah semenjak

⁵⁸ Wawancara dengan FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 4 Juli 2022, pukul 11.05 WIB

⁵⁹ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.03 WIB

menikah dirinya sedikit lebih susah bergaul dengan teman-temannya. Ls mengaku bahwa, “Saya pribadi tipikal seseorang yang susah mudah dekat dengan seseorang (konteks pertemanan), jadi untuk pergaulan, berteman seadanya saja. Palingan satu atau dua orang. Itupun semenjak menikah sudah jarang bermain bersama.”⁶⁰

d) Informan IV Inisial N

N merasa semenjak menikah, dirinya dijauhi oleh teman-temannya. N sendiri tidak mengetahui faktor penyebabnya. Lebih lanjut beliau mengatakan:

Untuk problematika sosial pribadi, lebih kepertemanan saja. Teman-teman menjauhi saya, saya pribadi tidak tahu penyebabnya. Saya sendiri tidak pernah dibatasi bergaul dengan siapapun, saya boleh berteman dengan siapa saja. Teman-teman saya menjauh karena saya sudah menikah, kurang tahu juga.⁶¹

e) Informan V Inisial H

H selama menjalani pernikahan yang ia rasakan, yaitu seringnya mendapat padangan sebelah mata dan cibiran dari lingkungan masyarakat sekitarnya. H mengaku bahwa:

Salah satu problematika sosial yang saya rasakan, banyak juga masyarakat di sekitar saya merasa bahwa ketika sudah menikah susah melanjutkan kuliah, mengapa menikah dulu, menghabiskan uang saja, bertanya tentang masa depan saya, dan nanti kalau sudah habis kuliahnya pasti terbengkalai. Cibiran seperti ini sering saya dengar dari lingkungan sekitar saya.”⁶²

⁶⁰ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.17 WIB.

⁶¹ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.03 WIB

⁶² Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Julis 2022, pukul 10.14 WIB

Untuk pergaulan dengan teman-teman H tidak memiliki masalah yang begitu berarti, sebab H tidak dibatasi bergaul dengan teman-temannya. “Untuk pergaulan teman ke teman, saya tidak dibatasi oleh siapapun termasuk suami, ya, lebih memaklumi saja dan gak akan cemburu dengan teman-teman saya.”⁶³ Ucap H.

C. Problematika Rumah Tangga Mahasiswi Nikah Muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

1) Problematika Ekonomi

a) Informan I Inisial FPP

FPP memiliki problematika ekonomi, FPP saat ini sedang menjalani hubungan berjarak dengan sang suami, sama halnya pada problematika perkuliahan. Karena biaya hidup FPP dibiayai langsung oleh suami, sehingga tak jarang membuat FPP harus meminjam kepada keluarga walaupun tidak dalam skala besar.

Problematika ekonomi lebih kepada berat biaya akomodasi dari Pakpak Bharat ke Medan, ya, begitu juga sebaliknya dan itu kami lakukan setiap minggu. Belum lagi biaya makan di jalan. Jadi, gara-gara hal tersebut, terkadang kami harus mengali lubang, menutup lubang (meminjam uang) walaupun tidak dalam skala besar. Untuk biaya hidup, semua dari hasil gaji suami. Sebenarnya untuk biaya hidup kami sangat cukup, ya. Tapi, karena biaya akomodasi jadinya sedikit problematika, ya, bagi saya⁶⁴

b) Informan II Inisial KS

⁶³ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, Pukul 11.18 WIB.

⁶⁴ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.07 WIB

Ekonomi yang masih kurang stabil dan Pekerjaan suami yang belum memiliki pekerjaan tetap, membuat KS terpaksa masih dibiayai oleh orangtua dalam segi biaya sehari-hari dan biaya kuliah.

Untuk masalah ekonomi pastinya ada. Saya yang masih berkuliah dan suami masih belum memiliki pekerjaan yang tetap, ya. Jadinya untuk biaya sehari-hari dan biaya kuliah masih ditanggung oleh orang tua saya, dibantu orangtua kami juga. Namun, suami juga tetap ada membiayai, karena memang tanggung jawab dia.⁶⁵

c) Informan III Inisial LS

LS perihal problematika ekonomi tidak ada masalah dalam kehidupan rumah tangga, sebab memiliki suami yang sudah matang dalam urusan ekonomi. “Problematika ekonomi tidak ada, ya, karena sudah memiliki pekerjaan. Saya dan keluarga bahkan merasa bangga dari awal hingga detik ini, karena semua sudah ditanggung dari penghasilan suami sendiri dan tidak ada campur tangan orangtua”⁶⁶

d) Informan IV Inisial N

N memiliki ekonomi yang masih kekurangan walaupun suami sudah bekerja, namun untuk urusan biaya masih dibantu oleh orangtua. “Masalah ekonomi pasti ada, ya. Walaupun suami saya sudah bekerja. Saya juga masih dibantu sama keluarga dalam perihal biaya kehidupan sehari-hari”⁶⁷

e) Informan V Inisial H

⁶⁵ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.15 WIB.

⁶⁶ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.10 WIB.

⁶⁷ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, Pukul 10.10 WIB.

H memiliki tingkat ekonomi yang masih berkecukupan untuk rumah tangga. Namun, untuk biaya kuliah H terpaksa meminjam uang kepada orangtuanya dan teman-temannya, walaupun demikian dari awal menikah H dibiayai oleh suaminya. “Masih berkecukupan untuk kehidupan sehari-hari, karena suami saya bekerja dan dari awal memang sudah dibiayai oleh suami saya. Untuk biaya kuliah saya terpaksa meminjam kepada orangtua dan kadang kepada teman-teman saya, karena memang butuh biaya yang cukup besar.”⁶⁸

2) Problematika Pendidikan

a) Informan I Inisial FPP

FPP mengatakan dalam problematika pendidikan dalam rumah tangga terletak pada jarak FPP dengan suami serta manajemen waktu untuk mengatasi perihal perkuliahan dan rumah tangga. Apalagi FPP pada saat itu baru menikah, walaupun pada kebiasaan sebelum menikah telah sendiri-sendiri karena telah terlanjur menikah, kemudian berpisah membuat FPP sedikit tak enak hati sebagai seorang istri.

Kendalanya ada pada jarak dan manajemen waktunya, saya berkuliah di Medan sedangkan suami bekerja di Pakpak Bharat. Suami dan istri yang baru menikah kemudian berpisah, rasanya sulit gitu, walaupun sebelum menikah saya sendiri tapi rasanya kurang enak dan sedih apabila harus berpisah dengan suami. Belum lagi manajemen waktu yang susah, ya. Jadi, masalahnya ada pada jarak dan manajemen waktu antara rumah tangga dan perkuliahannya.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.12 WIB.

⁶⁹ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.07 WIB.

FPP menambahkan, untuk suami dan keluarganya sendiri mendukung dirinya untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tetap memberikan ruang kepada FPP agar tetap aktif berorganisasi di kampus.

Untuk pendidikan, suami saya sangat mendukung, sebab sebelum menikah juga sudah saya tanyakan tentang bagaimana kuliah saya ke depannya dan bagaimana kegiatan organisasi saya ke depannya. Suami saya mengiyakan, dan benar-benar didukung untuk lanjut kuliah bahkan ke jenjang S2. Bahkan kami sudah menyusun rencana bagaimana selanjutnya.⁷⁰

b) Informan II Inisial KS

KS dalam problematika pendidikan dalam rumah tangga merasa bahwa masalah yang sering dirasakan terletak pada cara membagi waktu antara rumah tangga, perkuliahan, dan organisasi yang dijalankan. “Problematika pendidikan, ada pastinya. Seperti membagi waktu antara rumah tangga dan tugas perkuliahan, belum lagi di kegiatan organisasi. Terasa beratnya diawal-awal pernikahan sebenarnya.”⁷¹

c) Informan III Inisial LS

LS dalam kehidupannya dalam menjalankan rumah tangga dan pendidikan, mengklaim tidak memiliki problematika sama sekali dalam menjalankan tugas kuliah. Pengaruh pandemi dan kuliah daring justru memudahkan LS dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. “Tidak ada yang bermasalah, kegiatan rumah tangga juga gak mengganggu pendidikan

⁷⁰ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.07 WIB.

⁷¹ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.08 WIB.

saya. Apalagi saya selama perkuliahan selama pandemi dan kuliah secara daring juga. Jadi sembari perkuliahan, sembari banyak waktu untuk keluarga juga.”⁷²

d) Informan IV Inisial N

N memaparkan bahwa masalah utama yang sering ia rasakan ketika perkuliahan sembari berumah tangga adalah dalam hal membagi waktu kedua hal tersebut. Selain itu pengaruh kesehatan N yang saat ini sedang hamil berpengaruh kepada tugas kuliah yang N jalankan.

Dalam hal membagi waktu anatar tugas kuliah dan rumah tangga yang masalahnya. Seperti sekarang ini, saya, kan sedang menyusun skripsi, terus sedang hamil. Jadi mau, tidak mau, kalau ingin bimbingan skripsi saya harus tetap ke kampus. Itu berpengaruh sekali.⁷³

N juga menambah bahwa dirinya ingin tetap melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut mendapat dukungan dari suami N. Namun, ia urungkan sebab tidak ingin pendidikannya lebih tinggi dari suami N. “Saya pribadi juga ingin sekali lanjut S2, suami juga tidak melarang untuk lanjut kuliah. Tapi kan, tidak mungkin pendidikan saya lebih tinggi dari suami saya.”⁷⁴

e) Informan V Inisial H

⁷² Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.18 WIB

⁷³ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10. 10 WIB.

⁷⁴ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.16 WIB

H memiliki kesulitan pada saat bimbingan skripsi di saat H baru saja melahirkan anak pertama. Namun, H tetap ingin berusaha menyelesaikan tugas perkuliahan.

Penyelesaian pada saat tugas akhir benar-benar ujian sekali bagi saya. Di satu sisi saya baru saja melahirkan anak pertama saya, sedangkan di sisi lain saya harus pulang balik ke Medan untuk bimbingan skripsi dan memintan tanda tangan dari awal ACC judul skripsi. Mungkin ada sekitar delapan kali saya melakukan hal tersebut sembari membawa bayi saya bertatap muka dengan dosen pembimbing saya.⁷⁵

3) Problematika Hubungan Seksual

a) Informan I Inisial FPP

FPP dalam problematika seks merasa bahwa letak masalahnya bukan FPP, melainkan pada suaminya. Menurutnya dalam sebuah rumah tangga terutama urusan seks yang paling diuji ada pada suaminya. Mengingat bahwa FPP dan suami saat sedang menjalani hubungan rumah tangga yang berjarak karena tuntutan pekerjaan.

Mungkin masalahnya bukan ke saya, melainkan kepada suami saya. Jadi, suami harus lebih menahan diri, karna dalam seminggu, kami cuman bertemu di hari Jumat sore hingga Minggu sore. Jadi di hari itu kami benar-benar mengusahakan untuk berdua dan gak boleh diganggu.⁷⁶

b) Informan II Inisial KS

KS tidak memiliki masalah dalam seks dalam rumah tangga dirinya dan suami. Sebab dari awal tujuan pernikahan KS untuk menghindari zina dan fitnah. KS juga mengklaim bahwa dirinya sempat berpacaran dengan

⁷⁵ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.17 WIB.

⁷⁶ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 11.18 WIB.

suami, “Tidak ada masalah, karena motivasi dan tujuan awal saya untuk menikah memang agar terhindar dari zina, dosa, dan fitnah. Saya dan suami memang sempat pacaran beberapa bulan saja, setelah itu memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius.”⁷⁷

c) Informan III Inisial LS

Begitu juga dengan LS, LS tidak memiliki problematika pada segi hubungan seksual, sebab tinggal bersama suami.

Tidak ada masalah sama sekali, karena saya dan suami tinggal serumah dengan suami dan tidak tinggal dengan orangtua juga. Dari awal hal ini juga jadi pertimbangan saya dan suami, untuk terhindar dari dosa, setidaknya dari banyaknya dosa yang kami buat, kami mengurangi dosa-dosa untuk tidak berzina di zaman yang lagi musimnya beradu mesra padahal belum sah.⁷⁸

d) Informan IV Inisial N

N memiliki masalah tersendiri dalam urusan seks, namun masalah yang N rasakan terbilang masalah dalam jangka waktu pendek, N saat ini sedang hamil tua. Jadi, N dan suami harus leboh menahan diri untuk melakukan hubungan intim. “Saya sedang hamil tua sekarang, letak problematikanya mungkin lebih ke hal tersebut. Saya dan suami harus menahan diri terlebih dahulu.”⁷⁹

e) Informan V Inisial H

⁷⁷ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.14 WIB.

⁷⁸ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.17 WIB.

⁷⁹ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.18 WIB.

H merasa bahwa dalam problematika hubungan seksual mengaku bahwa dirinya tidak memiliki masalah apapun. “Untuk problematika seks saya tidak ada masalah sama sekali, saya rasa.”⁸⁰

4) Problematika Hubungan Antar Keluarga

a) Informan I Inisial FPP

FPP dalam hubungan antar keluarga terjalin dengan baik. Namun, bedanya startifikasi pendidikan dan perlunya adaptasi FPP dengan keluarga suami menjadikan sedikit kendala FPP dalam berkomunikasi.

Berjalan dengan bagi hubungan antar keluarga, baik dengan keluarga saya, maupun dengan keluarga suami. Namun, memang terkadang sedikit ada kendala dengan ibu mertua saya. Mertua saya tipikal orangtua yang bicara secara gambling (ceplas-ceplos), terkadang saya takut ngerjain apa-apa karena takut salah. Mungkin karena saya bukan pilihan mertua. Tapi, semakin ke seni- saya semakin bisa beradbtasi dengan beliau.⁸¹

b) Informan II Inisial KS

KS saat ini mengalami sedikit masalah dengan keluargamertuanya, sebab ada beberapa masalah yang sedang terjadi dalam hubungan rumah tangganya. “Hubungan antar keluarga, mertua dan adik ipar baik-baik saja sebenarnya. Tapi, sekarang sedikit kurang baik dalam berkomunikasi, karena ada beberapa masalah keluarga. Saya juga terus berusaha untuk berkomunikasi dengan mertua juga, kok.”⁸²

c) Informan III Inisial LS

⁸⁰ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.17 WIB

⁸¹ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.17 WIB

⁸² Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.19 WIB.

LS memiliki hubungan yang sangat baik dalam keluarganya, tidak ada masalah dari awal pernikahan hingga saat ini. “*Alhamdulillah*, hubungan dengan keluarga baik keluarga saya ataupun mertua baik-baik saja. Dari awal pernikahan orangtua dan keluarga juga mendukung keputusan yang saya ambil ini hingga detik ini.”⁸³

d) Informan IV Inisial N

N memiliki hubungan yang baik dengan keluarnya maupun keluarga suami. Namun, perbedaan jarak antara N dan keluarga suami menjadikan N jarang sekali berkomunikasi dengan mertua. N saat ini sedang tinggal di Medan sedangkan mertuanya tinggal di kampung.

Hubungan dengan mertua baik-baik saja, tapi memang jarang sekali berkomunikasi, sebab keluarga mertua tinggal di kampung dan jarang ada sinyal. Selain itu, suami saya juga jarang menghubungi keluarganya, sehingga membuat saya segan juga untuk menghubungi terlebih dahulu. Tapi, jika ada waktu dan kondisi sinyal mendukung, saya hubungi mereka sekali-sekali.”⁸⁴

N juga menambahkan, perbedaan N yang anak pertama dan suami anak bungsu menjadi salah satu kendala hubungan antar keluarga dengan N. N yang menjadi anak sulung memiliki sedikit kebebasan dari keluarganya sendiri dalam mengambil keputusan maupun menahkodai rumah tangga dan keluarga N tidak ikut campur. Berbeda dengan suami N yang anak sulung, masih ada rasa diatur oleh keluarga suami.

Suami kadang masih diatur sama keluarganya, karena dia anak bungsu sehingga masih di bawah naungan keluarganya. Berbeda dengan saya yang anak pertama, saya ada kebebasan dari

⁸³ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.19 WIB.

⁸⁴ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.20 WIB.

keluarga saya, karena keluarga saya sudah tahu bagaimana saya dan mereka pun tidak akan ikut campur dalam urusan rumah tangga saya. Gak jarang suami emosi dan marah dengan saya, saat suami ceita atau pulang ke rumah bibiknya di Medan. Saya gak tahu apa sebabnya. Hal-hal seperti ini yang terkadang menjadi problematika hubungan antar keluarga suami dengan saya.”⁸⁵

e) Informan V Inisial H

H kepada hubungan antar keluarga berjalan dengan baik. H tidak mengelakan bahwa hubungannya dengan lingkungan sekitar H berjalan kurang baik, sebab H dipadang sebelah mata karena memutuskan menikah sembari berkuliah.

Hubungan antara keluarga dengan saya, baik-baik sampai sekarang, Alhamdulillah. Begitu juga dengan pihak mertua dan kakak ipar, mereka sayng sekali dengan saya. Masalahnya mungkin lebih kepada masyarakat sekitar saya, ya. Mereka sering berargumentasi, kenapa harus menikah dulu, sayng kuliahnya, cepat hamil nanti gak bisa lanjut kuliah ujung-ujungnya kerja di dapur juga, menghabiskan uang dan tenaga aja. Omongan gitu sering saya dapatkan dari tentangga.”⁸⁶

5) Problematika Kesehatan

a) Informan I Inisial FPP

Kondisi FPP yang tengah hamil muda dan sempat sakit beberapa waktu sedikit banyak mempengaruhi FPP dalam mengerjakan kegiatan rumah tangga. Bersyukur, FPP memiliki suami yang senantiasa mendukung dan merawat FPP yang sedang sakit.

Masalah kesehatan, sekarang saya sedang hamil muda, ya, beberapa waktu lalu juga sakit dan dirawat di rumah sakit. Syukurnya suami yang membantu dan merawat saya selama di rumah sakit. Suami yang bantu urus semua administrasi dan ke sana ke mari mengurus surat.

⁸⁵ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.21 WIB.

⁸⁶ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.19 WIB.

Alhamdulillahnya, beliau paham tentang tahapan administrasi di rumah sakit.”⁸⁷

b) Informan II Inisial KS

KS mengaku bahwa perihal problematika kesehatan, KS tidak memiliki masalah yang dirinya rasakan. “Untuk problematika kesehatan hingga saat ini tidak ada, ya.”⁸⁸

c) Informan III Inisial LS

LS mengatakan tidak ada masalah dalam kesehatan, bahkan semenjak berumah tangga dan memiliki rumah sendiri. LS selalu menyediakan obat-obatan sebagai penolong pertama. “Semenjak pindah rumah dan punya rumah sendiri, saya pribadi selalu menyediakan obat-obatan sebagai penolong pertama. Jadi, sebelum ke klinik atau ke rumah sakit, kami usahakan untuk berobat rumah dulu. Itu hal yang diajarkan orangtua saya.”⁸⁹

d) Informan IV Inisial N

Masalah kesehatan, N sendiri bukan seseorang yang seringsakit sedari kecil sudah terbiasa dituntun kuat dan tidak boleh manja. Jikalau sakit N lebih memilih untuk tidak mengutarakannya kepada suami. N saat ini sedang hamil tua, hal tersebut juga memengaruhi dirinya dalam rumah

⁸⁷ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.18 WIB.

⁸⁸ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.21 WIB.

⁸⁹ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.23 WIB.

tangga. Jika N dan suaminya sakit, mereka berdua memutuskan untung pulang ke rumah orangtua N di Medan. N menambahkan

Saya pribadi jarang sakit, palingan sekarang sedang hamil tua. Jikalau kami berdua sedang sakit, kami memutuskan untuk pulang ke rumah orangtua saya. Takutnya nanti kenapa-kenapa. Pernah sekali, saya kan, sekarang sedang hamil dan suami dioperasi. Sayalah yang menjaga suami di rumah sakit. Saya pun harus sabar-sabar menjaga suami yang mudah emosi dan teriak-teriak kalau sedang sakit. Saya juga harus lebih mengalah jika suami sakit, sebab suami kalau sudah sakit suka menangis dan bangunkan saya kalau sedang istirahat. Berbeda dengan saya, saya jika sakit saya gak bilang ke siapa-siapa, saya tahan sendiri gitu aja.⁹⁰

e) Informan V Inisial H

Tidak ada problematika kesehatan yang dialami H selama menjalani bahtera rumah tangga. Sekadar kesehatan yang biasa-biasa saja. “Problematika kesehatan sejauh ini tidak ada masalah, palingan hanya sakit-sakit yang biasa saja.”⁹¹

6) Problematika Pekerjaan

a) Informan I Inisial FPP

FPP mengaku tidak memiliki problematika dalam pekerjaan, sebab FPP saat ini sedang fokus mengerjakan skripsi dan tugas rumah tangga dirinya saja. FPP juga menambahkan jika suatu saat ingin bekerja, dirinya tidak ada larangan dari suami.

Masalah pekerjaan tidak ada masalah, suami juga bilang jika suatu saat jika saya ingin bekerja, tidak melarang. Suami justru mebebaskan saya, karena suami tahu saya adalah seseorang yang

⁹⁰ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.15 WIB

⁹¹ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.25 WIB.

aktif di organisasi. Ini juga sudah menjadi janji kami saat waktu pra-nikah, bahwa tidak ada alasan melarang saya untuk bekerja.⁹²

b) Informan II Inisial KS

KS saat ini menjadi seorang mahasiswa sehingga dirinya tidak ada masalah dalam segi pekerjaan. Selain itu, suaminya juga tidak ada masalah dalam hal pekerjaan. KS mengaku bahwa “Untuk masalah pekerja, Allhamdulillah, baik-baik saja. Saya sendiri juga masih berkuliah dan suami juga ada pekerjaan tersendiri. Jadi tidak ada masalah.”⁹³

c) Informan III Inisial LS

Tak berbeda dengan informan sebelumnya, LS juga tidak memiliki masalah dalam segi pekerjaan. “Dalam masalah pekerjaan sama sekali tidak ada masalah, ya. Karena saya masih fokus ke kuliah saya.”⁹⁴

d) Informan IV Inisial N

N sendiri dalam problematika pekerjaan, mendapatkan larangan dari suaminya. Suami N merasa bahwa dirinya masih sanggup membiayai hidup N. “Jika untuk bekerja saya pribadi ingin sekali bekerja. Tapi, suami saya melarang karena masih bisa menyanggupi keluarga kata suami. Selagi saya sebagai suami bisa menafkahi, buat apa kamu kerja. Kata suami saya.”⁹⁵

e) Informan V Inisial H

⁹² Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.19 WIB.

⁹³ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.02 WIB

⁹⁴ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.32 WIB

⁹⁵ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.30 WIB

H sendiri tidak ada masalah dalam problematika pekerjaan, namun ada rasa keraguan dan khawatir yang muncul pada dirinya, yaitu adanya halangan untuk melamar pekerjaan bagi seseorang yang berstatus menikah.

H menuturkan bahwa:

Saya sebenarnya tidak ada problematika sama sekali. Tapi, pastinya setelah menikah, jadi kekhawatiran saya saja setelah menikah nantinya meskipun berpendidikan dan bergelar, belum bisa melamar karena status menikah. Gak jarang pekerjaan sekarang syaratnya harus belum menikah.⁹⁶

7) Problematika Agama

a) Informan I Inisial FPP

FPP tidak memiliki problematika agama, justru membuat FPP semakin mudah dalam menjalankan ibadah. “Segi agama, tidak ada problematika. Justru selama menikah lebih semangat lagi menjalankan ibadah. Suami mengingatkan dan membimbing salat lima waktu, imamin salat dan membimbing saya setiap hari.”⁹⁷

b) Informan II Inisial KS

KS dengan singkat menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya tidak memiliki problematika dalam agama. “Untuk problematika agama, tidak ada masalah.”⁹⁸

c) Informan III Inisial LS

⁹⁶ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.20 WIB

⁹⁷ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.24 WIB

⁹⁸ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 10.28 WIB

Sama halnya dengan KS, LS juga mengatakan tidak memiliki problematika dalam keagamaan, sebab tujuan menikah baginya ada meningkatkan ibadah. “Bagi saya pribadi gak ada masalah, karena tujuan awalnya juga baik, kan.”⁹⁹

d) Informan IV Inisial N

N mengatakan dengan singkat bahwa dalam rumah tangganya tidak ada masalah dalam segi agama. “Tidak ada masalah, berjalan dengan baik.”¹⁰⁰ Ucap N

e) Informan V Inisial H

Membangun bahtera rumah tangga justru membuat H semakin semangat dalam menjalankan ibadah. Hal itu H katakan dengan penuh semangat. “Untuk masalah agama, tidak ada. Bahkan ibadah setelah menikah menjadi lebih semangat karena sudah ada yang membimbing.”¹⁰¹

D. Strategi Komunikasi Mahasiswi Nikah Muda dalam Mengatasi Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga

Setiap menghadapi problematika, baik problematika perkuliahan ataupun rumah tangga, para informan tentu saja memiliki strategi komunikasi yang mereka lakukan untuk mengatasi problematika yang timbul pada keseharian para informan. Menurut Irwanto terpadat strategi komunikasi yang efektif dalam membina sebuah rumah tangga dalam

⁹⁹ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.20 WIB

¹⁰⁰ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.30 WIB

¹⁰¹ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.18 WIB

mengatasi problematika, yaitu adanya konsistensi, ketegasan, rasa percaya, sikap terbuka, dan bersikap positif.

1. Sikap Terbuka

Pada saat sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas informan mengaku bahwa dalam strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam mengkomunikasikan setiap problematika perkuliahan dan rumah tangga yakni dengan strategi sikap terbuka. Mayoritas informan merasa bahwa dalam sebuah rumah tangga keterbukaan merupakan kunci awal yang efektif untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga.

FPP misalnya, dalam mengkomunikasikan setiap problematika perkuliahan dan rumah, FPP mengaku justru lebih terbuka dan terkadang meminta bantuan suami untuk mengerjakan tugas perkuliahan yang FPP dapatkan di kampus. Begitu juga dalam urusan berumah tangga, FPP selalu mengkomunikasikan problematikannya kepada suami.

Terkadang jika ada masalah perkuliahan dan saya harus mengerjakan tugas rumah tangga, saya meminta bantuan suami, seperti meminta tolong mencari referensi tugas, suami saya juga lulusan sarjana. Begitu juga ketika urusan rumah tangga, ketika saya ada tugas kuliah, saya komunikasikan kepada suami untuk membantu urusan rumah tangga. Jadi, ada kerjasama dalam setiap problematika ataupun masalah yang sedang saya rasakan.¹⁰²

Demikian pula dengan LS, LS juga selalu bersikap terbuka dan mengkomunikasikan setiap problematika yang sedang terjadi dalam rumah tangga dan perkuliahan. Problematika apapun itu LS berusaha untuk

¹⁰² Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 10.34 WIB

hanya mengkomunikasikan berdua dengan suami dan tidak terlibat oleh pihak luar. LS mengatakan:

Saya tidak bisa mendam setiap masalah, saya langsung komunikasikan dengan suami. Apapun masalahnya jangan sampai pihak luar terlibat dan ikut campur jika itu masih masalah yang sepele. Jika masalahnya besar kami meminta bantuan dan solusi dari kedua pihak keluarga. Biasanya kami berdua juga bisa menyelesaikan dengan cara komunikasi yang baik. Jika ada perdebatan, suami saya yang menengakan, ngajak bercanda walaupun saya masih kesal. Tapi apapun itu selalu ada kata minta maaf sebelum tidur. Jadi apapun masalahnya selesai hari itu juga.”¹⁰³

Memfaatkan sosial media menjadi salah satu pendukung keterbukaan strategi komunikasi yang LS lakukan dalam menyampaikan masalah rumah tangga. Hal ini LS lakukan dengan dalih takut berbicara tidak pantas, keceplosan, dan bersalahan dalam berbicara sehingga membuat suasana rumah tangga tidak nyaman.

Senada dengan FPP dan LS, H juga mengaku selalu bersikap terbuka dalam mengkomunikasikan setiap problematika perkuliahan dan rumah tangga yang diirinya rasakan. Namun, H memiliki cara tersendiri dalam melakukan hal tersebut seperti, menunggug kondisi terlebih dahulu, waktu dan lokasinya, kondisi kesehatan, dan penggunaan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. Lebih lanjut H mengatakan:

Strategi komunikasi yang saya lakukan tentunya saya mempertimbangkan beberapa faktor, ya. Pertama, kondisinya seperti apa dulu memungkinkan tidak untuk bicara secara langsung. Kedua, waktu dan tempatnya, kira-kira pantas tidak untuk saya dapat mengkomunikasikan masalah rumah tangga dan perkuliahan. Ketiga, kondisi kesehatan, memungkinkan tidak, karena kalau dalam keadaan sakit, saya membicarakan masalah takut malah menambah masalah.

¹⁰³ Wawancara LS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.24 WIB

Keempat, penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami suami dan keluarga, pastinya bahasa yang menjaga perasaan siapapun yang mendengarkannya.¹⁰⁴

H mengaku tak jarang terdapat kendala yang diirinya rasakan, terutama pada saat penggunaan bahasa yang dirinya komunikasikan. “Terkadang takutnya salah berbicara, ya. Sebab hal yang menurut kita baik, belum tentu baik juga di mata orang lain.”¹⁰⁵

2. Bersikap Positif

Bersikap positif menjadi nilai penting dalam membina rumah tangga dan menjadi salah satu strategi komunikasi keluarga yang dapat diandalkan. Inilah yang menjadi strategi komunikasi N dalam menyelesaikan problematika perkuliahan yang N terapkan. N adalah seorang istri yang mengatur rumah tangga, hal tersebut tidak membuat N dapat berkomunikasi secara gamblang. N memutuskan untuk kebanyakan diam dan bersikap positif jika terdapat masalah yang sedang N jalankan. N menambahkan bahwa:

Biasanya saya yang mengatur rumah tangga, tapi memang ada masalah apapun di rumah tangga, saya memutuskan untuk diam terlebih dahulu. Jika saya ingin mengkomunikasikannya pun saya tanya suami dengan baik-baik. Saya sendiri tahu suami saya bagaimana, jika dia bohong saya juga sudah tahu. Misalnya kalau ada masalah dari suami, ya sudah tidak saya cari tahu, karena nanti ujung-ujungnya suami juga mengkomunikasikannya sendiri. Mungkin itu privasi dia dan dia juga butuh waktu.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara H informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 1 Juli 2022, pukul 10.34 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.12 WIB

Rasa tidak enak hati menjadi hambatan N dalam menjalankan strategi komunikasi, sehingga N hanya mengharapkan kepercayaan dalam hubungan rumah tangga yang ia jalankan. “Saya kadang khawatir salah berbicara, ya. Mmembuat situasi rumah tangga saya menjadi tidak nyaman. Jadi saya percayakan aja dengan suami. Nnati juga suami mengkomunikasinya sendiri, saya tahu begitu karena adik saya di rumah juga begitu.”¹⁰⁷

3. Ketegasan (*Assertivense*)

Dalam penyampaian strategi komunikasi yang digunakan FPP untuk menyelesaikan setiap problematika perkuliahan dan rumah tangga terbilang lebih dominan. Hal ini disebabkan karena suami FPP berkomunikasi secara pasif dan lebih mengikuti kemauan FPP, sehingga jika ada problematika dalam rumah tangga FPP langsung mengkomunikasannya pada saat itu juga, namun terkadang FPP tetap melihat keadaan dan situasi. Jika ada pihak luar dari rumah tangga FPP lebih menahan diri. Sikap FPP yang pelupa membuat dirinya harus mengkomunikasikan setiap problematika di rumah tangga pada saat itu juga.

Saya pribadi lebih aktif dalam mengkomunikasikan setiap problematika di rumah tangga maupun di perkuliahan. Lebih aktif berbicara juga, karena suami saya orangnya pasif dan saya teramat ajtif. Terkadang, jika masalah, saya yang marah-marrah, merepet bahkan menyuruh tidur di luar dan suami diam saja. Tapi, bagaimanapun itu saya juga melihat situasi dan kondisi juga, walaupun lebih sering mengkomunikasikan langsung karena saya pelupa orangnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara N informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.23

¹⁰⁸ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, pukul 11.16 WIB.

Bagaimanapun strategi komunikasi yang FPP terapkan, FPP tidak menafikkan adanya hambatan yang dia rasakan dalam menjalankan komunikasi diirnya terhadap problematika yang sedang FPP rasakanya.

Pastinya ada, hambatannya ada pada jarak. Seperti tadi yang saya katakan, rumah tangga kami terpisah jarak, jadi kami pasti gentian pulang balik, terkadang saya ke Pakpak Bharat, kadang suami ke Medan. Gak mungkin suami capek sendiri. Saya juga masih sibuk di organisasi, suami juga kerja. Kalau mau komunikasi harus lewat telpon dan itupun tidak sebebas dan seluasa komunikasi secara langsung.¹⁰⁹

4. Percaya (*Thrust*)

Berbeda dengan FPP yang lebih aktif dalam mengkomunikasikan setiap permasalahan, KS justru lebih memiliki rasa kepercayaan satu sama lain yang tinggi dalam mengkomunikasikan setiap problematika perkuliahan dan rumah tangga yang KS jalankan. N lebih percaya dalam setiap problematika yang dirinya rasakan sebaiknya dilakukan secara sendiri dan percaya pada tugas satu sama lin dengan suaminya. Namun, KS mengaku ada rasa kekhawatiran tersinggung satu pihak membuat KS memustukan hal tersebut. “Saya pribadi lebih ke percaya satu sama lain dan biasanya nahan diri dan mendiamkan saja, takut ada satu pihak yang tersinggung dan tidak enak hati. Saya harus lebih mikir Panjang apa efek ke depannya.”¹¹⁰

Diamnya KS bukan bearti dia tidak ingin mengkomunikasikan kepada suami, terkadang KS juga mengkomunikasi setiap masalah yang ia rasakan jika sudah terlalu banyak masalah dalam rumah tangga, tak jarang hal

¹⁰⁹ Wawancara FPP informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 4 Juli 2022, 10.31 WIB.

¹¹⁰ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.00 WIB.

tersebut membuat KS dan suami berdebat. “Bukan berarti saya nahan terus, ya. Jika sudah banyak problematika saya juga mengkomunikasikannya dengan suami saya, walaupun terkadang terjadi perdebatan. Bagaimanapun itu, saya tetap melihat situasi dan kondisinya juga. Tidak asal mengkomunikasikan.”¹¹¹

E. Hasil Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Setelah memaparkan data hasil temuan di lapangan kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Sebelum turun lapangan peneliti terlebih dahulu menggunakan observasi sehingga seluruh data dapat dihimpunkan menjadi tiga kategori yaitu, problematika perkuliahan, problematika rumah tangga, dan strategi komunikasi mengatasi problematika. Sesuai dengan deskripsi dan temuan-temuan yang didapatkan, peneliti mengetahui strategi komunikasi mahasiswi nikah muda dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bisa dikatakan secara garis besar problematika dan strategi komunikasi tersebut cukup beragam.

1. Problematika Perkuliahan Mahasiswi Nikah Muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswi yang menikah muda dan sembari

¹¹¹ Wawancara KS informan penelitian di Gedung H.A. Fuad Said Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada 12 Juli 2022, pukul 11.10 WIB.

melanjutkan perkuliahan memiliki problematika dalam perkuliahan. Mayoritas informan memutuskan untuk menikah muda karena memiliki motivasi agar terhindar dari perbuatan dosa dan zina, pastinya semua informan mendapatkan dukungan dari masing-masing orangtua. Walaupun demikian, bukan berarti niat baik tersebut berjalan dengan mudah, terdapat beberapa problematika perkuliahan yang informan rasakan. Baik dari segi problematika akademik maupun problematika sosial pribadi.

a) Problematika Akademik

Pada problematika akademik mayoritas informan dalam penelitian ini memiliki problematika yang sama pada sisi akademik, yaitu kesulitan dalam mengatur jadwal belajar dan mengerjakan tugas. Sulitnya mengatur waktu menjadi momok yang menakutkan bagi mayoritas informan. Namun, terdapat satu informan yang merasa bahwa dalam membagi waktu tugas perkuliahan dan rumah tangga bukanlah hal yang sulit sebab telah mengatur jadwal dengan baik.

Selain kesulitan dalam membagi waktu, terdapat dua informan yaitu N dan H yang tengah berbadan dua. Hal ini sedikit banyaknya membuat dua informan tersebut kewalahan. Seperti, harus berangkat ke kampus ditengah berbadan dua untuk menemui dosen pembimbing, membuat tenaga dan pikiran informan tersebut terkuras. Namun, bagaimanapun hal tersebut terjadi, semua informan setuju bahwa menikah bukanlah halangan bagi mereka untuk terus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tetapi menjadi penyemangat mereka untuk segera menyelesaikan studinya.

Pada problematika akademik seperti ini, seorang mahasiswi alangkah lebih baiknya untuk membuat jadwal atau waktu kapan saja yang harus mereka gunakan untuk belajar dan menyelesaikan urusan rumah tangga. Tak cukup sampai disitu, informan sebaiknya mengkomunikasikan hal tersebut kepada suami, keluarga, dan dosen pembimbing akademik yang bersangkutan. Mengkomunikasikan kepada suami untuk membantu pekerjaan di rumah tangga, mengkomunikasikan kepada keluarga untuk membantu menjaga anak, meminta bantuan, dan dukungan, serta mengkomunikasikan kepada dosen pembimbing akademik untuk memudahkan dalam bimbingan, seperti melakukan bimbingan secara daring.

b) Problematika Sosial Pribadi

Pada problematika sosial pribadi, mayoritas informan merasa dijauhi oleh teman-teman sepergaulan mereka, tentu saja permasalahan ini sedikit mempengaruhi kehidupan sosial pribadi para informan. Padahal dalam kehidupan berrumah tangga para informan tidak dibatasi dalam pergaulan dan pertemanan, justru lebih membebaskan para informan asalkan masih dalam Batasan dan tidak berlebihan.

N misalnya, dirinya tidak mengetahui secara pasti mengapa lingkungan pertemannya menjauhi dirinya semenjak N memutuskan untuk menikah, padahal secara kehidupan rumah tangga dirinya tidak mendapat batasan pergaulan dari siapapun. KS berbeda lagi, semenjak menikah dirinya justru memustikan untuk menarik diri dari lingkungan

pertemananya, walaupun tidak ada batasan dan larangan dari suami, KS merasa bahwa dia harus lebih menjaga jarak dengan siapapun, terutama dalam hal pergaulan.

Pergaulan seperti ini bukanlah sebuah elemen utama dalam rumah tangga, apalagi bagi seorang mahasiswi yang telah menikah. Pergaulan dalam pertemanan bersifat dinamis, sebab dalam pergaulan bukan diukur dari sisi kuantitas melainkan dari sisi kualitas pergaulana itu sendiri. Sehingga wajar apabila semakin dewasanya diri, semakin berbeda prioritas seseorang. Sehingga dapat dikatakan dalam pergaulan antar sesama sebaiknya memang harus memiliki batasa-batasan tertentu. Namun, tetap menjaga komunikasi satu sama lain.

Berdasarkan hasil paparan di atas bahwa problematika perkuliahan yang terjadi dalam rumah tangga mahasiswi yang menikah muda adalah problematika akademik dan problematika sosial pribadi. Sejalan dengan pendapat Nurihsan, bahwa problematika yang sering dialami oleh perseorangan khususnya mahasiswa yang telah menikah adalah menyakut tentang pendidikan, pergaulan dan lain sebagainya yang dapat mengganggu mahasiswa tersebut. Problematika tersebut berupa sulitnya mengatur waktu dan jadwal yang sesuai dengan banyaknya tuntutan dan ktivitas perkuliaha serta kemahasiswaan dan kesulitam yang dihadapi oleh mahasiswa yang telah menikah dala mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan dengan kehidupan sosial.¹¹²

¹¹² Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 28.

2. Problematika Rumah Tangga Mahasiswi Nikah Muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Terdapat tujuh problematika rumah tangga yang terjadi pada mahasiswi nikah muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Tapi, ketujuh problematika ini bukan berarti dirasakan oleh semua informan. Bisa jadi hanya terdapat enam problematika rumah tangga atau hanya lima saja. Ketujuh problematika tersebut adalah problematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama.

a) Problematika Ekonomi

Pada problematika ekonomi, informan memiliki berbagai problematika ekonomi, biaya dadakan yang tiba-tiba muncul, biaya kuliah yang tidak ditanggung lagi oleh orangtua, dan biaya akomodasi. Mayoritas informan untuk biaya hidup ditanggung penuh oleh suami, namun bukan berarti semua informan memiliki ekonomi yang belum stabil. LS misalnya, dirinya ditanggung penuh oleh suami dan memiliki tingkat ekonomi yang stabil karena memiliki suami yang sudah bekerja tetap. Selain LS, kelima informan lainnya terpaksa harus meminjam uang dan masih dibiayai orangtua dalam urusan biaya kuliah.

Tidak stabilnya tingkat ekonomi mayoritas informan, bukan berarti para informan tidak mengetahui sebelum menikah, hal tersebut sudah mereka ketahui sedari awal dan telah menjadi perjanjian pada pra nikah, bahwa suami harus menanggung penuh nafkah secara material. FPP contohnya, dalam pra nikah dirinya sudah terbuka kepada suami, bahwa

suami harus membiayai kuliah FPP hingga selesai dan hal tersebut lantas disetujui oleh suami. Walau bagaimanapun mayoritas informan mengatakan bahwa sejauh ini dalam masalah ekonomi mereka terbilang cukup-cukup saja walaupun kadang pas-pasan.

Hal ini dapat kita lihat bahwa bukan biaya keseharian yang besar, melainkan adanya biaya dadakan yang membuat para informan memiliki kendala. Hal ini sejalan menurut Pujo Suwarno dan Sayekti bahwa problematika ekonomi kadang kala tidak hanya disebabkan karena hasil pendapatan dari keluarga tersebut, melainkan tidak adanya keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan.¹¹³

Sehingga solusi dari problematika tersebut yaitu mengurangi pengeluaran-pengeluaran apa saja yang digunakan oleh rumah tangga informan, dengan cara memeriksa kembali apa saja kebutuhan yang harus diutamakan terlebih dahulu, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Hal ini mungkin besar kecilnya dapat mengurangi angka pengeluaran ekonomi rumah tangga. Jika tidak memungkinkan juga, hal yang terpaksa dilakukan yaitu seorang suami harus bekerja dan mencari pekerjaan yang lebih layak atau suami dan istri dari informan penelitian ini harus sama-sama keluar rumah untuk bekerja.

b) Problematika Pendidikan

¹¹³ Pujo Suwarno dan Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 72-81.

Pada problematika pendidikan dalam kehidupan rumah tangga, sama halnya pada problematika akademik, sulitnya dalam manajemen waktu. Namun demikian, seluruh informan memiliki dukungan penuh oleh suami dan keluarga dalam melanjutkan pendidikan. Bertambahnya status mereka dari mahasiswa menjadi seorang istri nyatanya memang membuat mereka sedikit kesusahan dalam membagi waktu. Apalagi terdapat dua informan yang akan menambah status menjadi seorang ibu, tentu penambahan status ini membuat N dan H lebih kesusahan namun hal tersebut juga membuat mereka semakin bersemangat dalam menyelesaikan perkuliahan mereka.

Problematika pendidikan mahasiswa yang telah menikah memang sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara tanggung jawab dirinya terhadap rumah tangga dan tanggung jawab terhadap pendidikannya. Hal ini sebab seorang mahasiswa yang telah menikah harus membagi waktu untuk pendidikan dan rumah tangga. Inilah yang terkadang menumbuhkan konflik pada dirinya dan rumah tangga, bahkan dapat mempengaruhi studi dan prestasi belajar.¹¹⁴ KS contohnya, di awal pernikahannya sembari berkuliah menjadikan nilai indeks prestasinya menurun. Namun, pada akhirnya setelah beradaptasi dan membiasakan diri KS mulai terbiasa dalam kehidupannya yang menyangkut dua status. Itulah alasan N untuk tidak melanjutkan S2 suatu saat nanti, N memang mendapatkan izin untuk melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi,

¹¹⁴ *Ibid*, hlm.71

tapi dirinya merasa tidak etis apabila tingkat pendidikan dirinya berbeda dengan suaminya suatu saat ini.

Pendidikan yang tidak seimbang bisa jadi dapat menimbulkan masalah dalam keluarga.¹¹⁵ Pasangan suami dan istri yang memiliki pendidikan juga tentu saja akan mempengaruhi pola pikir mereka dalam berumah tangga, sehingga dapat dikatakan, jika suami dan istri memiliki pendidikan yang baik maka akan berpengaruh kepada tingkat rumah tangga yang bahagia, sebab ketika suami membicarakan sesuatu, maka akan mendapat respons yang baik dari istri dan memberikan tanggapan sesuai, dan demikian pula sebaliknya. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut pada akhirnya akan membawa pengaruh pada tingginya kebahagiaan rumah tangga yang dirasakan oleh pasangan suami istri.¹¹⁶ Sehingga dapat dikatakan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rumah tangga.

c) Problematika Hubungan Seksual

Pada problematika hubungan seksual, hanya satu dari lima informan yang diteliti memiliki problematika pada hubungan seksual. FPP mahasiswi, namun demikian letak problematika yang FPP rasakan bukan pada dirinya melainkan kepada suami FPP. Hal ini disebabkan bahwa saat ini FPP dan suami menjalani hubungan yang berjarak sebab tuntutan

¹¹⁵ *Ibid*, hlm.71.

¹¹⁶ A.P.Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*,(Yogyakarta: Heksaloga. 2009), h. 41.

pekerjaan suami dan pendidikan FPP. Sebesar apapun masalah yang terjadi, FPP memiliki solusi sendiri dalam problematika seks dalam rumah tangganya, seperti mengatur tanggal dan hari tertentu untuk mereka bertemu. Sedangkan untuk lima informan lainnya tidak memiliki masalah dalam urusan seks. Karena tinggal serumah bersama suami dan memiliki rumah sendiri.

Seks menjadi salah satu peran penting dalam hubungan rumah tangga, karena sangat erat hubungannya dengan fungsi rumah tangga sebagai penyalur seks, reproduksi (menghasilkan keturunan), dan kegiatan suci. Sehingga tak jarang terjadi kekecewaan dalam pelayanan seks, baik dari pihak suami atau istri dan hanya disimpan saja dalam hati satu sama lain.

Satu-satunya cara yang akan digunakan dalam problematika informan di atas adalah harus adanya pengobarnan waktu untuk pasangan suami istri. Seperti setiap akhir pekan FPP harus datang menjenguk suami, atau sebaliknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

d) Problematika Hubungan Antar Keluarga

Pada problematika hubungan antar keluarga para informan terbilang berjalan cukup baik dan tidak ada problematika yang berarti, hanya terdapat perbedaan dalam segi cara berkomunikasi. FPP mengalami sedikit kendala berkomunikasi dengan mertuanya sebab perbedaan startifikasi pendidikan yang ia rasakan, ada rasa ketidak sambungan saat berkomunikasi dengan

mertuanya. Mertua FPP yang lebih berbicara gambling dan ceplas-ceplos membuat FPP merasakan sedikit kurang nyaman dan takut melakukan tindakan apapun.

Berbeda dengan FPP, N memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, namun jauhnya perbedaan jarak antara N dan keluarga suami membuat N jarang sekali menjalin komunikasi dan berhubungan dengan keluarga. Selain itu, suami N juga sangat jarang menghubungi keluarga sehingga membuat N juga sedikit segan untuk menghubungi keluarga terlebih dahulu. Namun untuk keluarga dari pihak informan, semua informan memiliki hubungan yang baik-baik saja.

Hubungan antar keluarga menjadi salah satu hubungan yang akan sering dihadapi oleh seorang mahasiswi yang berstatus sebagai seorang istri. Sehingga informan harus lebih sering bersinggungan dengan keluarga, baik dalam hubungan keakraban, kerjasama, dan harmonis antara sesama anggota keluarga. Hal ini tentu saja terdapat problematika antar keluarga yang akan dirasakan. Baik bersama suami sendiri atau bahkan dengan keluarga sang suami, terjadi cekcok dan persoalan kecil menjadi besar. Masalah ini mungkin cukup menjadi problematika dalam hubungan antar keluarga. Namun, akan dapat terselesaikan dengan cara menurunkan rasa egois pada diri sendiri. Seperti istri yang harus bisa mengambil hati orangtua, orangtua menganggap menantu seperti anak sendiri, dan saling membantu dalam setiap pekerjaan rumah tangga.

e) Problematika Kesehatan

Faktor kesehatan juga memiliki peran yang sangat penting di dalam tumbuh kembangnya sebuah rumah tangga. Problematika kesehatan menjadi sebuah permasalahan rumah tangga sebab seringnya anggota rumah tangga sakit menimbulkan banyaknya pengeluaran untuk ke dokter, membeli obat-obatan, dan ke rumah sakit. Tak hanya itu, juga dapat mengganggu aktifitas perkuliahan dan kegiatan rumah tangga. Belum lagi menderita penyakit menular dari salah seorang anggota keluarga, tentu saja akan menghambat tercapainya kesejahteraan dalam berumah tangga.

Pada hasil temuan terdapat tiga dari lima informan yang tengah mengandung saat menjalin perkuliahan sembari mengurus rumah tangga, FPP, N, dan H. Ketiga informan tersebut mengalami sedikit kesulitan dalam mengerjakan setiap tugas perkuliahan dan rumah tang. Dalam segi perkuliahan ketiga informan tersebut harus pergi dan pulang menuju kampus untuk menemui dosen pembimbing agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Pada segi rumah tangga pastinya akan berpengaruh terhadap kegiatan dan tugas mereka dalam rumah tangga. Sedangkan dua informan selanjutnya pada segi kesehatan tidak memiliki problematika sama sekali, hanya sakit biasa saja. Walau demikian, mayoritas memiliki cara tersendiri untuk mengatasi problematika kesehatan, seperti menyediakan obat-obatan di rumah, mengkomunikasikannya dengan keluarga, dan meminta bantuan kepada suami.

Cara yang harus digunakan semua informan dalam mengatasi problematika kesehatan yakni menyiapkan obat-obatan di rumah denga

resep dokter, menyiapkan biaya atau asuransi kesehatan jika suatu saat dibutuhkan, serta menjadi seseorang yang lebih siaga dalam kesehatan.

f) Problematika Pekerjaan

Untuk memenuhi nafkah rumah tangga, anggota keluarga dituntut untuk mencari pekerjaan dengan baik. Pada pekerjaan terkadang muncul problematika pekerjaan dalam rumah tangga, seperti pada tipe keluarga yang besar seorang suami harus bekerja lebih keras demi mencapai nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga kesibukan tersebut menjadikan hampir tidak adanya waktu dan hubungan kasih sayang antara anggota keluarga, seperti kasih sayang antar suami dan istri. Luar biasanya, tidak ada problematika pekerjaan yang dirasakan mayoritas informan. Hal ini disebabkan karena seluruh informan belum memiliki pekerjaan, dan hanya bertugas dalam berkuliah dan rumah tangga. Sehingga tidak ada problematika yang mereka rasakan.

Menyandang gelar sebagai mahasiswa dan fokus menyelesaikannya menjadi target utama mayoritas informan. Mayoritas informan juga mendapatkan izin dari suami untuk bekerja apabila mendapatkan pekerjaan yang tepat. Walaupun tidak ada problematika pekerjaan dan mendapat izin dari suami untuk bekerja, bukan berarti membuat informan lega begitu saja. Ada rasa kekhawatiran bagi H misalnya, dirinya khawatir melihat statusnya yang sudah menikah pasti akan membuat H kesulitan untuk mencari pekerjaan, karena kebanyakan pembuka lowongan kerja memiliki kualifikasi berstatus belum menikah. Selain cerita H, N justru tidak

mendapatkan izin dari suami untuk bekerja karena suami N merasa bahwa ia masih sanggup membiayai hidup N.

Pada problematika pekerjaan cara yang harus digunakan dalam mengatasi problematika pekerjaan yakni mencari pekerjaan sesuai dengan penjenamaan diri, kualifikasi diri, dan sesuai dengan minat kita pada bidang dan industri apa. Sehingga membuat kita lebih nyaman dan aman dalam menjalankan pekerjaan kita dalam membantu pemasukan rumah tangga.

g) Problematika Agama

Pada sisi problematika agama seluruh informan sepakat bahwa tidak ada problematika agama yang mereka rasakan. Memutuskan untuk menikah di usia yang relatif masih muda membuat rasa ketaatan semua informan semakin kuat, rasa semangat untuk mendalami agama semakin penuh. Karena semua informan merasa bahwa salah satu tujuan utama menikah adalah menambah rasa keagamaan mereka kepada Tuhan.

Pernikahan seharusnya dapat menjadikan kita lebih dekat kepada Allah Taala, dan menambah rasa cinta kita untuk beribadah. Sebab menikah bertujuan untuk menjalan ibadah kepada Allah.

3. Strategi Komunikasi Mahasiswi Nikah Muda dalam Mengatasi Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga

Strategi adalah cara yang tepat dalam mengatasi problematika, mengatasi bukan berarti menyelesaikan. Namun, mengatasi lebih baik daripada mengobati. Sama halnya dengan mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga, tentu saja ada startegi komunikasi yang digunakan mahasiswi nikah muda di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

demikian mengatasi problematika yang mereka rasakan. Penerapan strategi komunikasi yang efektif adalah salah satu jalan yang harus informan tempuh untuk mengatasi problematika tersebut.

Menurut Irwanto terdapat beberapa strategi komunikasi yang efektif dalam kehidupan berumah tangga. Strategi komunikasi tersebut yaitu, konsistensi informasi, ketegasan (*assertiveness*), percaya (*trust*), sikap terbuka, dan berpikir positif.¹¹⁷ Setidaknya strategi komunikasi inilah yang peneliti temukan pada informan dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga yang informan jalankan. Mengkomunikasikan setiap problematika perkuliahan dan rumah tangga mestinya tidak hanya berfungsi sebagai reflector dari kenyataan hidup yang dijalani tetapi juga menjadi *agent of change* yang diharapkan menjadi konstruktur perubahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menentukan strategi komunikasi yang efektif sangatlah penting dalam mengatasi masalah, setidaknya dari lima strategi komunikasi efektif menurut Irwanto, dapat diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Strategi komunikasi rumah tangga yang efektif bagi mahasiswi nikah mudah untuk mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan perlu untuk terus dilakukan demi kesejahteraan dalam berumah tangga.

a) Keterbukaan

¹¹⁷ Jeanny Maria Fatimah, *Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Perkomnas, Vol. 1 No.2 (Oktober 2016), hlm 193.

Keterbukaan dalam mengkomunikasikan semua problematika merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Inilah strategi komunikasi yang digunakan oleh seluruh informan pada temuan yang peneliti dapatkan, walaupun cara menyampaikan keterbukaan informasi yang berbeda-beda, seperti lebih memilih mengkomunikasikan secara langsung, memutuskan untuk menunggu waktu, moment, kondisi, dan kesehatan yang tepat, hingga lebih memilih untuk mengkomunikasikannya melalui pesan instan (*Whatsapp*).

Alasan informan dalam menentukan keterbukaan informasi mereka pun berbeda-beda. Menyampaikan secara langsung karena takut menjadi lupa, menyampaikan moment yang tepat sebab takut mendapatkan umpan balik yang tidak baik, hingga memutuskan lewat pesan instan karena takut salah menyampaikan pesan dan takut menyinggung hati. Salah satu keterbukaan yang biasa dilakukan oleh para informan adalah dengan cara meminta bantuan dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan rumah tangga. Sikap keterbukaan ini menjadi sangat penting bagi siapapun. Sebab, dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Keterbukaan adalah kunci utama menghadapi persoalan-persoalan dalam berumah tangga. Tanpa adanya keterbukaan yang terjalin dalam rumah tangga dapat menumpuk problematika dalam rumah tangga sehingga

tidak ada kejelesan dalam penyelesaiannya. Keterbukaan ialah jalan penting menyelesaikan permasalahan. Keterbukaan akan hal-hal yang disukai atau tidak disukai, keinginan, harapan, dan permasalahan kepada rumah tangga harus dikomunikasikan. Terbuka dalam artian mengenai kondisi diri sendiri atau pasangan.

Namun, terjalinya keterbukaan harus dilandaskan dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan. Sehingga untuk mengurangi adanya pertengkeran pada keterbukaan. Hal yang dapat dilakukan kesepakatan reaksi dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Kemudian komitmen mengenai sikap atau respons pasangan yang akan disampaikan dari awal. Selain keterbukaan dalam mengkomunikasi permasalahan, tentu saja harus terbuka dalam hal kritik dan musyawarah pula, kritik dan masukan harus dijalankan dengan penuh kelembutan, bukan dengan emosi dan kemarahan. Tak hanya itu, memanfaatkan berbagai sarana media juga merupakan cara baik dalam menyampaikan keterbukaan, menggunakan media sosial dan pesan instan cara yang baik.

Keterbukaan memang berjalan tidak mudan, namun adanya pembiasaan pada diri sehingga memudahkan dalam menyampaikan setiap permasalahan rumah tangga yang dirasakan. s

b) Bersikap Positif

Inilah yang dilakukan oleh mayoritas informan, tak terkecuali N. N kebanyakan lebih bersikap positif dan memantau setiap masalah yang dirinya rasakan, sebab dirinya tak ingin masalah tersebut menjadi besar. Walaupun dirinya terbiasa dalam mengatur rumah tangga namun dalam

masalah apapun N merasa percaya terhadap pasangannya, N tahu bagaimana watak dan sikap sang suami. Jika ada masalah pada rumah tangga N tidak mencari tahu permasalahan yang terjadi agar tidak memunculkan sikap negatif pada dirinya. N menunggu waktu yang tepat dan menunggu pasangannya mengkomunikasikan setiap permasalahan dan terjadi. Begitu juga pada dirinya. N menganggap bahwa privasi juga penting dalam hubungan sebuah rumah tangga.

Bersikap positif dalam mengkomunikasikan setiap problematika adalah cara yang efektif untuk dilakukan. Bersikap positif adalah komitmen pada pasangan suami istri, tidak akan terjalin keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga apabila tidak ada komunikasi yang sehat dan nyaman antara suami dan istri. Bersikap negatif dapat menimbulkan kegagalan komunikasi pemicu munculnya berbagai problematika dalam rumah tangga.

Bersikap positif dapat membangun dan memperkuat kepribadian dan katakter. Hal ini juga bermakna menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat. Bersikap positif akan memunculkan percaya diri yang baik, inisiatif yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi masalah, kreativitas yang baik, kepemimpinan dan kemampuan dalam menghasilkan sesuatu. Tak hanya demikian, bersikap positif akan melahirkan rasa berani dan mandiri, memahami emosi, serta rasa bersyukur dan bersabar.¹¹⁸

¹¹⁸ Asmani, Jamal Ma'ruf. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 31-22.

c) Ketegasan

Kemudian untuk strategi komunikasi dalam rumah tangga kategori ketegasan. Ketegasan bukan berarti Kasara, ketegasan merupakan sebuah sikap terhadap sesuatu hal yang tidak ada keraguan dan penuh pertimbangan dengan resiko yang akan diperoleh. Ketegasan berarti juga menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung dan tepat.¹¹⁹

Ketegasan inilah yang menjadi salah satu strategi komunikasi yang efektif yang dijalankan oleh setiap informan. FPP misalnya, jika terdapat problematika dalam rumah tangga FPP lebih aktif dalam mengkomunikasikan hal tersebut kepada suaminya. Bahkan FPP tak segan apabila memberi sedikit hukuman kecil semisal tidur di luar rumah. KS dan N juga demikian, meskipun pada berbagai momentum KS dan N memutuskan lebih banyak diam, namun hal tersebut bukan berarti membuat mereka berdiam diri saja, mereka juga mengkomunikasikan hal tersebut jika memang sudah waktunya dan tak jarang berakhir dengan perdebatan.

ketegasan keberanian menyatakan pendapat sekaligus tetap menghormati dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Sikap asertif adalah sikap diantara pasif dan agresif. Tujuan dari bersikap asertif adalah menemukan kompromi yang samasama menguntungkan (*win-win solution*). Sikap asertive akan menempatkan individu pada posisi untuk dihormati, bukan untuk dimanfaatkan.

¹¹⁹ Calhoun dan James F, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm.384.

Memiliki sikap yang tegas memiliki banyak manfaat dalam hubungan keluarga, seperti, seseorang menyadari peran dan keberadaan kita, membuka peluang-peluang baru, memperoleh banyak teman dan lebih mudah bekerja sama, memudahkan diplomasi dan mempengaruhi orang lain, serta membuat orang merasa dihargai karena kepentingannya dan kebutuhannya terakomodasi.¹²⁰

Sebaliknya, bersikap pasif adalah tidak berani mengambil keputusan, bahasa yang dipakai terserah, menghindari konflik, mempertahankan rasa nyaman, butuh pengakuan orang lain, takut disalahkan. Seseorang yang dikatakan bersikap pasif jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan atau keyakinannya atau jika orang tersebut mengekspresikan sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negatif. Tujuan dari sikap pasif adalah untuk menyenangkan orang lain dan menghindari konflik dengan segala akibatnya

d) Percaya (*thrust*)

Kemudian rasa percaya (*thrust*) dan bersikap positif, kedua kategori ini sangatlah penting dalam membangun rumah tangga yang baik. Rasa percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan peluang komunikasi, sehingga dengan adanya kepercayaan akan menimbulkan sikap yang positif. Bersikap positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri.

Jadi, dari beberapa definisi yang telah disampaikan di atas maka peneliti berpendapat bahwa kepercayaan adalah suatu elemen dasar bagi

¹²⁰ Chalhoun, James F dan Joan Ross Acocella. *Self-Concept (terjemahan)*. (Semarang: IKIP Semarang Press.1995)

terciptanya suatu hubungan baik antara kedua belah pihak yang berisi harapan terhadap integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran yang dimiliki oleh pihak lain. Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal.

Kepercayaan sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain. Pondasi kepercayaan meliputi saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan. Individu yang memiliki kepercayaan tinggi cenderung lebih disukai, lebih bahagia, dianggap sebagai orang yang paling dekat dibandingkan individu yang memiliki kepercayaan rendah. Kepercayaan merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik dan sebagai unsur mendasar bagi keberhasilan suatu hubungan. Tanpa adanya kepercayaan, maka suatu hubungan tidak akan bertahan dalam waktu panjang

Strategi komunikasi yang informan gunakan dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga. Strategi komunikasi seefektif apapun itu tidak akan berjalan secara efektif tanpa adanya dukungan dari kedua belah pihak. Dukungan dari pihak pasangan dan keluarga. Kabar baiknya, semua informan mendapatkan dukungan tersebut, sehingga problematika apapun yang sedang terjadi baik dari segi perkuliahan maupun rumah tangga, tetap berjalan dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi mahasiswa nikah mudah dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dapat

dikatakan efektif dengan adanya kerjasama, bantuan, dan pihak dari pasangan dan keluarga.

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan problematika perkuliahan, problematika rumah tangga, dan strategi komunikasi mahasiswi nikah muda dalam mengatasi problematika perkuliahan dan rumah tangga dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswi dan istri. Masing-masing item menjadi rumusan masalah telah jelas disebutkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN